

INTERNALISASI *LIFE SKILLS* DALAM PEMBELAJARAN: STUDI ATAS PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI MIN 1 KOTA MADIUN

Zuhrotun Umamah

ABSTRAK

Artikel ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter melalui internalisasi life skills dalam pembelajaran. Pendidikan life skills merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali ketrampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. Berbagai problema yang dialami MI terutama dalam pola pendidikan yang mengintegrasikan secara proposional pendidikan agama dan umum menuntut peran strategis dalam mendesain pola dan mekanisme pembelajaran yang kontekstual dan berkemajuan. Karena itulah peran penting madrasah adalah mewujudkan sebuah generasi yang mempunyai karakter life skills yang tinggi, yaitu generasi ulul albab dalam menyiapkan Indonesia emas 2045.

Kata Kunci: *Life Skills, Pendidikan Karakter, Madrasah, Ulul Albab.*

LATAR BELAKANG

Life skills tak bisa dipisahkan dari pendidikan anak yang sedang bertumbuh dan berkembang menemukan arah pemenuhan kebutuhan hidup, dalam arti kemandirian peserta didik di MI. Kemandirian dalam hal ini tidak bisa dilepaskan dengan arah pendidikan yaitu salah satunya mengantar peserta didik ke arah. Dengan demikian kedewasaan selalu berhubungan dengan keterampilan anak menghadapi kehidupan, baik dalam dimensi pemenuhan kebutuhan hidup, maupun dimensi sosial dan spiritual. Pendidikan karakter tidak sekedar peserta didik mampu menunjukkan perilaku yang baik, sopan dan santun; tetapi lebih menunjukkan pada kemampuan diri dalam menghadapi situasi sosial dan mengembangkan keterampilan pribadi yang berhubungan dengan kemampuan umum dan khusus.

Life skills dan pembentukan karakter peserta didik merupakan satu arah yang saling memberi kontribusi dalam pengembangan kepribadian anak. Pembelajaran harus menyentuh interaksi yang mengarah pada pengembangan karakter. Oleh sebab itu internalisasi nilai karakter melalui pengembangan *life skills* peserta didik dalam pembelajaran menjadi sangat penting dilakukan oleh guru. Pendidikan *life skills* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali ketrampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan

mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan. (Mawardi, 2012).

Pada MIN 1 Kota Madiun, pendidikan karakter sudah menjadi program yang melekat dalam seluruh proses pendidikan, bahkan menjadi orientasi penting dalam menghasilkan luaran peserta didik yang berpotensi dan berkarakter. Namun upaya tersebut belum dilakukan secara optimal dan terprogram oleh guru; guru cenderung lebih pada penguatan sisi kognitif saja dan belum menginternalisasikan nilai afektif dalam pembelajaran, sehingga capaian pembelajaran belum mampu mengedepankan pendidikan karakter secara penuh. Di sinilah perlunya pemahaman kontekstual tentang pembelajaran berbasis life skills. Maka dalam artikel ini akan dibahas tentang hakekat dan substansi life skills dalam pendidikan; pembelajaran berkarakter dan penguatan nilai-nilai life skills; dan peran madrasah dalam mencetak generasi ulul albab.

METODE PENELITIAN

Artikel yang ditulis ini berbasis pada pendekatan penelitian kualitatif, yaitu pendekatan yang memiliki karakteristik alami (natural setting) sebagai sumber data langsung, deskriptif, dan proses lebih dipentingkan dari pada hasil. (Sugiyono, 2008: 308-329). Fokus penelitian yang akan dikaji adalah peran guru dalam menginternalisasikan life skills pada pembelajaran di MIN 1 Kota Madiun, sehingga dapat diperoleh sebuah gambaran sistem penguatan karakter dalam hubungannya dengan semua aktivitas belajar peserta didik.

Tehnik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan kajian literatur. Sedangkan untuk menganalisisnya cenderung dilakukan secara analisa induktif. Dalam analisis ini, makna merupakan hal yang esensial untuk mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Life skills*: Hakekat dan Substansinya Dalam Pendidikan

Tim Broad-Based Education (2002) menafsirkan kecakapan hidup sebagai kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya. Sementara itu Mawardi (2018: 64) mendefinisikan *life skills* sebagai kemampuan peserta didik untuk melakukan penyesuaian sikap dan perilaku yang memungkinkan untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupannya sehari-hari.

Adapun tujuan pendidikan *life skills* adalah untuk: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi; (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas; dan (3) mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lingkungan sekolah, dengan memberi peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat, sesuai dengan prinsip manajemen berbasis sekolah. (Tim *BBE* Depdiknas, 2002)

Ruang lingkup kecakapan hidup meliputi empat kecakapan, yaitu: kecakapan personal (pribadi), kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Masing-masing kecakapan terdiri dari sejumlah indikator sebagai berikut:

Tabel 1: Ruang Lingkup *Life Skills* (Depdiknas, 2007)

<i>Kecakapan Personal:</i> 1. Kesadaran Diri 2. Berpikir Rasional	a. Kesadaran diri sebagai hamba Allah, makhluk sosial, dan makhluk lingkungan. b. Terfokus pada kemampuan untuk melihat potret diri (Quicke, 1999). c. Kesadaran akan potensi diri dan dorongan untuk mengembangkannya. d. Kecakapan mengenali informasi. e. Kecakapan menggali, mengolah informasi, dan mengambil keputusan secara cerdas. f. Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif.
<i>Kecakapan Sosial :</i>	a. Kecakapan berkomunikasi secara lisan dan tulisan. b. Kecakapan mengelola konflik dan mengendalikan emosi. c. Kecakapan bekerjasama dan berpartisipasi.

<i>Kecakapan akademik</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kecakapan mengidentifikasi variabel. b. Kecakapan menghubungkan variabel. c. Kecakapan merumuskan hitotesa. d. Memecahkan melaksanakan penelitian.
<i>Kecakapan Vokasional</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Kecakapan dalam bidang pekerjaan tertentu. b. Kecakapan menciptakan atau membuat produk. c. Memecahkan berwirausaha, dll.

Dengan demikian hakekat dari pendidikan *life skills* berperan besar dalam menegaskan peserta didik sebagai pribadi utama yaitu menjadikan anak didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta terampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan *Life skills* merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang di dalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.

B. Pembelajaran berkarakter dan Penguatan Nilai-nilai *Life Skills*

Pendidikan merupakan sebuah proses berkelanjutan mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai sebagai bentuk internalisasi pembentukan karakter peserta didik sesuai fitrahnya. Tugas pendidikan adalah mengarahkan anak kepada potensi bawaannya yaitu potensi fitrah itu sendiri disamping potensi-potensi lainnya. Hal ini mengingat dalam menghadapi dunia global, nilai-nilai pendidikan ini sangat dibutuhkan sebagai benteng moral yang akan menuntun sekaligus memfilter arus budaya yang masuk dan mempengaruhi perkembangan anak didik. (Mawardi, 2012).

Adapun menurut Depdiknas (2005), langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam menjabarkan *life skills* yang terintegrasi dalam mata pelajaran, antara lain: (1) Melakukan identifikasi unsur kecakapan hidup yang dikembangkan dalam kehidupan nyata yang dituangkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran; (2) Melakukan identifikasi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mendukung kecakapan hidup; (3) Mengklasifikasi dalam bentuk topik/tema dari mata pelajaran yang sesuai dengan kecakapan hidup; (4) Menentukan metode pembelajaran; dan (5) Merancang bentuk dan jenis penilaian.

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, maka pembelajaran di MI dapat dilaksanakan secara terpadu dan berkesinambungan, sehingga nilai-nilai dapat

terinternalisasi dalam diri peserta didik. Nilai-nilai yang diwujudkan menjadi nilai life skills yang menjadi bekal dalam mengais kehidupan sesuai dengan konteks kebutuhan yang diperlukan dalam pengembangan diri peserta didik. Jadi dengan demikian, jika dilihat dari hakekat pendidikan di MI dan pendidikan life skills diperlukan sebuah model alternatif yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik sehingga hasil belajar bukan sebatas pengenalan nilai, tetapi penghayatan dan bahkan sampai penerapan pada kehidupan nyata (Mawardi, 2018: 83)

Untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal berdasarkan karakteristik perkembangan usia psikologisnya, pendidikan life skills berperan besar dalam menegaskan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi utama yaitu menjadikan anak didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta trampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Dengan demikian fungsi life skills apabila dikaitkan budaya nilai-nilai islami tidak hanya difahami sekedar sebagai ketrampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas yang mencakup ketrampilan untuk menjalankan tugas kehidupan sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah-Nya. (Mawardi, 2012).

Upaya-upaya internalisasi life skills dalam pembelajaran di MIN 1 Kota Madiun, dilakukan dengan memasukkan pesan-pesan pembelajaran dan tugas-tugas yang mengaitkan makna materi bahasan dengan nilai-nilai kehidupan. Di samping itu juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang berkelanjutan dalam keseluruhan aktifitas belajar peserta didik.

Dari upaya yang dilakukan menegaskan bahwa life skills dapat memberikan manfaat, yaitu dapat meningkatkan cara mengembangkan potensi pribadi dan sosial peserta didik. Cara mengembangkan potensi ini merupakan kebutuhan yang melekat dalam pengembangan karakter sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kualitas berfikir, kualitas moral, dan kualitas fisik. Tentunya dapat membekali peserta didik memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya kelak.

C. Peran MIN 1 Madiun dalam Mencetak Generasi Ulul Albab

Madrasah sebagai lembaga pendidikan formal berciri khusus keagamaan mempunyai peran strategis dalam mengembangkan budaya pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Madrasah pada awalnya lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat, sebagai bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan

peradaban yang tumbuh dan berkembang seiring dengan dialektika yang beralas sumbu dari rasa memiliki masyarakat terhadap madrasah dari satu generasi ke generasi lainnya. Hal ini dikarenakan kepercayaan masyarakat pada mulanya akan pentingnya pendidikan agama sebagai disiplin ilmu yang membekali peserta didik dengan nilai-nilai yang melekat dalam dinamika kehidupan dan perangkat kebudayaannya (Mawardi, 2016).

Demikian juga peran strategis MIN 1 Kota Madiun, sebagai pusat pendidikan terpadu, agama dan umum menjadikan MIN 1 Kota Madiun menjadi tumpuan kepercayaan masyarakat. Hal ini karena lembaga pendidikan ini dianggap masyarakat mampu memenuhi kebutuhannya yaitu mampu membekali peserta didik ilmu pengetahuan sekaligus nilai-nilai keagamaan Islam yang sangat penting sebagai bekal menghadapi kehidupan kelak kemudian hari. Oleh sebab itu peningkatan kualitas pendidikan selalu dilakukan agar senantiasa dapat menjadi alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat.

Berkaitan dengan nilai-nilai, pendidikan Islam menawarkan prinsip-prinsip transinternalisasi dengan menempatkan agama sebagai norma yang mutlak dalam memberikan landasan etis dan spiritualnya (Mawardi, 2013). Artinya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebudayaan memerlukan landasan moral dan spiritual saat diaktualisasikan kepada masyarakat. Nilai-nilai yang dibangun ini akan menjembatani kebutuhan tuntutan peradaban global dengan berbagai konsekuensi yang mengiringinya, dan secara nyata lambat laun akan membentuk tradisi dan budaya baru. Tujuan dikembangkan transdisiplinabilitas sebagai sebuah pendekatan untuk membangun paradigma dan pemahaman yang diperlukan untuk memecahkan problem keilmuan dengan proses lintas disiplin dari berbagai perspektif yang berbeda dalam dinamika peradaban yang terus berkembang. Hal ini untuk menguatkan secara konseptual ide dalam dataran pragmatis pendidikan Islam dalam menjawab sekaligus mewarnai dinamika perkembangan masyarakat global.

Sebagaimana dikemukakan Mawardi (2016), meskipun ada kendala secara teoritis dalam internalisasi budi pekerti di MI, namun sudah terdapat progres yang dikembangkan secara substansial tradisi sebagai lembaga pendidikan Islam. Upaya-upaya yang dilakukan adalah memetakan potensi yang memungkinkan untuk

dikembangkan. Adapun hasil pemetaan dapat dirumuskan draf model pewarisan keilmuan guru dalam internalisasi nilai budi pekerti peserta didik sebagai berikut:

1. Mengembangkan budaya madrasah. Budaya madrasah dapat dikembangkan dari norma-norma kerifan lokal dan relegiusitas (keberagamaan) dengan membangun sistem yang mengikat warga sekolah. Budaya madrasah dapat terbentuk melalui peraturan atau tata tertib yang disepakati untuk dapat melaksanakan dan mematuhi apa yang menjadi peraturan madrasah. Internalisasi nilai dapat dilakukan secara berkelanjutan dalam pola disiplin budaya madrasah sehingga secara tidak langsung akan mempengaruhi karakter peserta didik.
2. Menjalani komunikasi dan kerjasama dengan wali murid. Komunikasi dan kerja sama yang dibangun antara guru dengan wali murid harus dilakukan secara intens untuk saling mendukung dan memberi informasi tentang perkembangan peserta didik.
3. Keteladanan yang menyeluruh. Keteladanan merupakan metode internalisasi karakter budi pekerti yang paling penting. Keteladanan dimulai dari hal yang kecil dan sederhana hingga yang luas dan kompleks. Keteladanan ditunjukkan guru melalui cara bertutur kata, berpenampilan, berpakaian, dan berperilaku di depan peserta didiknya.
4. Pembiasaan yang berkelanjutan. Metode pembiasaan sebagai bentuk karakterisasi peserta didik harus dimulai sejak awal ketika mulai menjadi peserta didik di MI. Pembiasaan harus dilakukan secara disiplin penuh, berkelanjutan dan perlu adanya sinkronisasi metode pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan di rumah untuk mendapatkan dampak yang baik bagi perkembangan peserta didik. Pembiasaan dapat dilakukan dengan membangun perilaku positif peserta didik melalui kegiatan ilmiah, gemar membaca (belajar), dll; kegiatan keagamaan, shalat berjamaah, tadarus, dll; dan kegiatan sosial, misalnya kepekaan terhadap problem sosial, membuat sampah pada tempatnya, hormat kepada guru dan ramah terhadap sesama, dll. Pembiasaan dapat membentuk karakter peserta didik, dan merupakan embrio dari pengembangan budaya yang penting bagi nilai-nilai pendidikan. (Mawardi, 2016).

Tentunya upaya-upaya tersebut di atas dapat dijadikan alternatif solusi dalam meningkatkan kualitas madrasah dalam mencetak generasi ulul albab. Generasi ulul

albab secara terminologis adalah generasi yang memiliki ciri-ciri pokok antara lain: beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun betibadah, berjiwa sosial dan bertakwa (Zainuddin, 2013: 116). Generasi ulul albab yang dihasilkan dari pendidikan terpadu madrasah dapat memberikan corak dan warna keunggulan dalam menyiapkan generasi emas Indonesia di tahun 2045.

Masa depan bangsa ditentukan dengan generasi di dalamnya, sebagai elemen penting dalam pembangunan. Generasi yang baik adalah generasi yang berkarakter dengan dijiwai semangat kebangsaan dan nilai-nilai keagamaan. Oleh karena itu peran madrasah khususnya di MIN 1 Kota Madiun tidak bisa diabaikan begitu saja, perlu pemikiran berkelanjutan dalam mendinamisasi perkembangan madrasah di tengah-tengah pluralitas dan tantangan globalisasi.

SIMPULAN

Hakekat dan substansi *life skills* dalam pendidikan adalah untuk menegaskan perlunya proses pendidikan yang berorientasi pada peserta didik sebagai pribadi utama, yaitu peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta terampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Oleh sebab itu, pembelajaran berkarakter dan penguatan nilai-nilai *life skills* dapat memberikan manfaat, yaitu dapat meningkatkan cara mengembangkan potensi pribadi dan sosial peserta didik, sebagai kebutuhan yang melekat dalam pengembangan karakter sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, kualitas berfikir, kualitas moral, dan kualitas fisik dalam membekali peserta didik memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya kelak. Harapan dari penguatan *life skills* di madrasah, menjadikan peran madrasah sangat substansial dalam mencetak sebuah generasi ulul albab; yaitu sebuah generasi beriman, berpengetahuan tinggi, berakhlak mulia, tekun betibadah, berjiwa sosial dan bertakwa, sebagai generasi Indonesia emas 2045.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas (2007). *Konsep Pengembangan Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Kecakapan Hidup (Pendidikan Menengah)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat kurikulum.
- Depdiknas. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) Melalui Pendekatan Broad-Based Education (Draft)*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2005). *Pengembangan Model Pendidikan Kecakapan Hidup: SD/MI/SDLB-SMP/MTs/SMPLB-SMA/MA/SMALB/SMK/MAK*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas/
- Mawardi, I. (2012). "Pendidikan *Life Skills* Berbasis Budaya Nilai-Nilai Islami dalam Pembelajaran di Sekolah Formal", *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, IAIN Walisongo Semarang Volume 6, Nomor 2. 2012. ISSN: 1979–1739, halaman 279–296. [Online] Tersedia: <http://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/589> [2 Oktober 2018]
- Mawardi, I. (2013). "Pendidikan Islam Transdisipliner dan Sumber Daya Manusia Indonesia" *Media Pendidikan Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung* Volume XXVIII, No 2 Tahun 2013/143 [Online] Tersedia: <http://mp-jurnalpendidikanislam.com/doc%20baru/2013/2/5.%20imam%20mawardi.pdf> [23 Oktober 2018]
- Mawardi, I. (2016). "Tradisi Keilmuan Guru dan Substansinya terhadap Model Implementasi Nilai-Nilai Budi Pekerti di Madrasah Ibtidaiyah". Prosiding Konferensi Nasional Ke- 5 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah (APPPTM) ISBN: 978-602-19568-5-4.
- Mawardi, I. (2018). *Model Pembelajaran Life Skills: Dimensi Penguatan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Magelang: Unimma Press.
- Mawardi, I. 2018. "Orientasi Ideal Manajemen Pengembangan Kurikulum Madrasah: Analisis Dasar Kebijakan Mutu Pendidikan Islam". *Proceeding The 1st Annual Conference on Islamic Education Management (ACIEM)*. Yogyakarta: P-ISBN: 978-602-61841-7-7: E-ISBN: 978-602-61841-8-. Hlm 1239 – 1253.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Asistensi BBE-Life Skill Depdiknas. (2005). *Buku 1:Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. [Online]. Tersedia: <http://katresna72.wordpress.com/2009/10/20/pendidikan-kecakapan-hidup/> [20 Oktober 2016].
- Zainuddin, H.M. (2013) *Paradigma Pendidikan Terpadu: Menyiapkan Generasi Ulul Albab (Seri Integrasi)*. Malang: UIN-Maliki Press.